

## TRADISI *RAMBU SOLO*’ SEBAGAI SARANA PASTORAL KONSELING BAGI MASYARAKAT TORAJA

Abigael Dewi Novita P<sup>1</sup>, Maya Tantri<sup>2</sup>, Elisabeth Balawo<sup>3</sup>, Jelin Marsela Tarante<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja

E-mail: [novitaabigael40@gmail.com](mailto:novitaabigael40@gmail.com), [mayatantri444@gmail.com](mailto:mayatantri444@gmail.com), [elisabethbalawo@gmail.com](mailto:elisabethbalawo@gmail.com),  
[Jelintarante31@gmail.com](mailto:Jelintarante31@gmail.com)

Received: 16 Desember 2024; Revision: 22 Desember 2024; Accepted: 23 Desember 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi tradisi *Rambu Solo*’ sebagai sarana pastoral konseling bagi masyarakat Toraja. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai dalam *Rambu Solo*’ dan relevansinya dengan prinsip-prinsip pastoral konseling Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti penghayatan akan kefanaan hidup, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas dalam duka memiliki titik temu dengan tujuan konseling pastoral. Penelitian ini mengusulkan model konseling berduka berbasis *Rambu Solo*’ yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan konseling pastoral kontemporer. Model ini mencakup tahapan asesmen komprehensif, fasilitasi ekspresi emosi melalui ritual budaya, penggunaan simbol-simbol sebagai media terapeutik, dan pengembangan resiliensi berbasis nilai budaya. Kontribusi penelitian ini signifikan bagi pengembangan pendekatan konseling pastoral yang kontekstual dan berbasis budaya di Indonesia.

**Kata kunci:** *Rambu Solo*’; pastoral konseling; kearifan lokal; konseling berduka; budaya Toraja

### Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, yang menjadi identitas dan ciri pembeda dari kelompok lain. Kebudayaan ini juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang mengarahkan perilaku individu maupun kolektif dalam menjalani kehidupan. *Rambu Solo*’, sebuah ritual pemakaman tradisional Toraja, merupakan salah satu manifestasi budaya yang penting bagi masyarakat Toraja. Upacara ini menjadi wahana bagi keluarga yang berduka untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mending melalui serangkaian acara yang meriah.<sup>1</sup>

*Rambu Solo*’ sarat dengan nilai-nilai luhur yang merefleksikan karakter dan jati diri orang Toraja, seperti rasa hormat pada leluhur, kekerabatan yang erat, semangat gotong royong dalam situasi duka, serta prinsip *siangkaran* atau saling meringankan beban.<sup>2</sup> Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi simbol budaya, namun telah mengakar dalam dan membentuk pola hidup masyarakat Toraja dari generasi ke generasi.<sup>3</sup> Ritual ini juga mencerminkan pandangan dunia orang Toraja tentang kehidupan, kematian, dan relasi dengan Yang Ilahi.<sup>4</sup> Menariknya, meski sebagian besar orang Toraja kini telah menganut agama Kristen, mereka tetap melaksanakan ritual *Rambu Solo*’ yang berakar dari kepercayaan tradisional *Aluk Todolo*.<sup>5</sup> Bagi mereka, menyelenggarakan *Rambu Solo*’ tidak dianggap sebagai praktik *Aluk Todolo*, tetapi lebih sebagai upaya menjaga kelestarian adat dan budaya Toraja. Namun, unsur-unsur *Aluk Todolo*

<sup>1</sup> Guruh Ryan Aulia, “Upacara Adat *Rambu Solo*’,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2022): 2.

<sup>2</sup> Muhammad Rizal, “Hakikat Nilai Budaya *Rambu Solo*’ Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja,” *La Geografia* 20, no. 1 (2023): 3.

<sup>3</sup> Serdianus Serdianus, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara *Rambu Solo*’ di Tana Toraja,” *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 32.

<sup>4</sup> Zatman Payung and Rita Tanduk, “Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat *Rambu Solo*’ bagi Kehidupan Manusia Toraja,” in *Prosiding Semkaristek*, vol. 1, 2018, 155.

<sup>5</sup> Reynaldo Pabebang et al., “Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo*’ Christian Theological Views On The “*Rambu Solo*’ ” Ceremony,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume* 12, no. Desember (2022): 163.

masih cukup kentara dalam pelaksanaan *Rambu Solo* di kalangan Kristen Toraja.<sup>6</sup> Hal ini memunculkan kebutuhan untuk menggali ulang makna dan nilai *Rambu Solo* dari sudut pandang iman Kristen.

Perjumpaan antara *Aluk Todolo* dan iman Kristen dalam tradisi *Rambu Solo* mencerminkan dinamika inkulturasi budaya dan agama di Toraja. Meski terjadi pergeseran sistem kepercayaan, nilai-nilai inti dalam *Rambu Solo* tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Dialog antara budaya lokal dan iman Kristen ini perlu terus digali, agar gereja dapat menghadirkan wajah Kristus secara kontekstual dalam budaya Toraja.<sup>7</sup> Di sisi lain, kekayaan nilai dalam *Rambu Solo* berpotensi untuk dimanfaatkan secara positif dalam pelayanan gereja, khususnya dalam bidang pastoral konseling.<sup>8</sup> Pastoral konseling pada dasarnya adalah pelayanan holistik yang seharusnya terbuka untuk berdialog dengan berbagai disiplin ilmu dan konteks budaya, agar dapat memberikan pendampingan yang lebih komprehensif dan kontekstual.<sup>9</sup> Pelayanan konseling yang peka budaya dapat membantu konseli untuk menghubungkan persoalan hidupnya dengan kearifan budaya yang sudah akrab baginya.<sup>10</sup>

Sejauh ini, belum banyak kajian yang secara khusus mengelaborasi potensi *Rambu Solo* sebagai sarana pastoral konseling, terutama dalam konteks pendampingan berduka bagi masyarakat Toraja. Padahal, nilai-nilai dalam *Rambu Solo* seperti penghayatan akan misteri kehidupan setelah kematian, keutamaan relasi kekeluargaan, dan semangat melayani sesama dalam duka, sangat relevan dengan proses konseling berduka.<sup>11</sup> Penelitian ini berupaya untuk menggali nilai-nilai dalam tradisi *Rambu Solo* dan melihat titik-titik relevansinya dengan prinsip-prinsip pastoral konseling melalui penelusuran kepustakaan yang relevan. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Rambu Solo* tersebut dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pelayanan pendampingan berduka di gereja-gereja Toraja.

Secara teoretis, penelitian ini akan menggunakan kerangka berpikir konseling berbasis budaya (*culture-based counseling*), yang berfokus pada pemanfaatan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal dalam proses konseling.<sup>12</sup> Kerangka ini akan didialogkan dengan perspektif teologis Kristen tentang berduka dan penghiburan, sehingga menghasilkan suatu model "konseling berduka berbasis *Rambu Solo*". Adapun metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi teoretis untuk membangun suatu kerangka konseptual baru.<sup>13</sup> Data-data yang digunakan terutama bersumber dari literatur, baik yang terkait dengan budaya Toraja, *Rambu Solo*, maupun teori konseling pastoral. Data-data tersebut akan dianalisis secara interpretatif dan disintesis untuk menghasilkan model konseling berduka berbasis *Rambu Solo*.

---

<sup>6</sup> Marianus Patora, "Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik 'Aluk *Rambu Solo*' Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja," *Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 221.

<sup>7</sup> Guruh Ryan Aulia and Sitti Syakirrah Abu Nawas, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara *Rambu Solo* Di Tana Toraja," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 4.

<sup>8</sup> Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktika," *Jurnal ABDIEL Sekolah Tinggi Theologia Abdiel* Vol. 2. No. 1 April (2018): 85.

<sup>9</sup> Charga Jofial Rumat and others, "Dimensi Dalam Mengucap Syukur: Relevansi Tradisi Minahasa Foso Rummages Dalam Praktik Pastoral Konseling Kontemporer," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2024): 7.

<sup>10</sup> Yohan Brek and Rustam Effendi Antara, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal Mēdēdalŋgēho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 1.

<sup>11</sup> Rita Bontong, "Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Dalam Budaya Toraja *Rambu Solo*" (Pascasarjana, 2015), 7.

<sup>12</sup> Ratna Saragih, "Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 134.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 57.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendekatan pastoral konseling berbasis budaya lokal, yang dapat menjadi model bagi gereja-gereja di konteks budaya lain di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model konseling berduka yang kontekstual bagi masyarakat Toraja. Penggunaan *Rambu Solo'* sebagai sarana konseling dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman duka jemaat dengan kekayaan spiritualitas budayanya.

Di tengah merebaknya isu kesehatan mental,<sup>14</sup> gereja perlu terus berinovasi mengembangkan pelayanan konseling yang holistik dengan mendialogkannya dengan kekayaan nilai budaya setempat. Dengan demikian, gereja dapat semakin menghadirkan shalom dan pemulihan bagi jemaat dan masyarakat. Penggunaan kearifan lokal dalam konseling pastoral juga dapat menjadi wujud dari upaya gereja untuk menghargai dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya setempat.

Melalui penelitian ini, diharapkan pelayanan konseling berduka di gereja-gereja Toraja dapat semakin diperkaya dengan nilai-nilai *Rambu Solo'*, sehingga jemaat yang berduka dapat mengalami penguatan iman sekaligus penghayatan akan identitas budayanya. *Rambu Solo'* dapat menjadi sarana yang menguatkan dan menghibur jemaat dalam menghadapi peristiwa kematian dengan perspektif iman Kristen dan kearifan budaya Toraja. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya gereja untuk semakin membumikan Injil dalam konteks budaya lokal di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikemukakan oleh Mestika Zed yang mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>15</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>16</sup> Sementara itu, Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber data dan perspektif teoretis.<sup>17</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Arikunto, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang *Rambu Solo'* dan pastoral konseling, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian.<sup>18</sup> Teknik pengumpulan data mengadopsi model yang dirumuskan oleh Mestika Zed yang meliputi: menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengorganisasi waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian.<sup>19</sup> Proses pengumpulan data juga memperhatikan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Sugiyono tentang pentingnya triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data.<sup>20</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang menurut Creswell melibatkan proses mereduksi data ke dalam tema-tema melalui proses pengodean dan

---

<sup>14</sup> Delpi Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," *JURNAL KADESI* 5, no. 1 (2023): 137.

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 14.

<sup>17</sup> John W Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 41.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 172.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 16.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*, 308.

peringkasan kode.<sup>21</sup> Proses analisis juga mengikuti tahapan yang dirumuskan oleh Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>22</sup> Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagaimana disarankan oleh Arikunto melalui pemeriksaan silang antara berbagai sumber data dan teori. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang komprehensif tentang nilai-nilai dalam tradisi Rambu Solo' dan potensi integrasinya dalam praktik pastoral konseling.<sup>23</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Tradisi *Rambu Solo'* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Toraja

Tradisi *Rambu Solo'* merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat Toraja. *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman yang dilakukan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju alam roh (*puya*). Upacara ini memiliki sejarah panjang dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Septiani et al., *Rambu Solo'* pada awalnya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan keluarga yang berduka. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat cenderung melaksanakan upacara ini secara besar-besaran sebagai bentuk gengsi sosial. Meskipun demikian, bagi masyarakat Lembang Palesan, *Rambu Solo'* tetap dianggap sebagai sesuatu yang urgen dan bernilai sakral.<sup>24</sup>

*Rambu Solo'* tidak hanya sekadar ritual pemakaman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Toraja yang dijunjung tinggi. Lumbaa et al. menjelaskan bahwa pelaksanaan *Rambu Solo'* didasarkan pada strata sosial masyarakat yang terbagi menjadi empat tingkatan: Tana' Bulaan (bangsawan), Tana' Bassi (bangsawan menengah), Tana' Karurung (rakyat biasa), dan Tana' Kua-Kua (hamba/kurang mampu). Stratifikasi ini menentukan tata cara penyelenggaraan upacara.<sup>25</sup> Pabebang mengungkapkan bahwa selain sebagai tradisi leluhur, *Rambu Solo'* juga mengandung ajaran Aluk Todolo yang mengakui adanya tiga kekuatan di luar diri manusia. Upacara ini menjadi media untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Meskipun sebagian besar masyarakat Toraja kini menganut agama Kristen, mereka tetap melaksanakan *Rambu Solo'* sebagai bagian dari identitas kulturalnya.<sup>26</sup>

Serdianus menyoroti peran vital *Rambu Solo'* dalam membentuk karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Toraja. Upacara ini sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap leluhur. Meski terdapat perbedaan perspektif antara Aluk Todolo dan Kristen, pemahaman yang bijak diperlukan untuk mengintegrasikan keduanya.<sup>27</sup> Rizal et al. menegaskan bahwa *Rambu Solo'* menjadi perekat sosial yang mempersatukan masyarakat Toraja. Semangat siangkaran (gotong royong) yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam upacara membuat beban keluarga yang berduka menjadi lebih ringan. Tradisi ini memupuk rasa solidaritas dan kepedulian di tengah perbedaan.<sup>28</sup>

Namun demikian, *Rambu Solo'* juga menghadapi tantangan di era modern. Aulia mengkaji tentang implementasi nilai toleransi antar umat beragama dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*. Generasi milenial Toraja yang plural dituntut untuk menjunjung sikap saling menghargai

<sup>21</sup> Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*, 183.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*, 146.

<sup>23</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 2013.

<sup>24</sup> G Septiani et al., "Upacara Adat *Rambu Solo'*: Antara Gengsi Dan Urgensi," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2023, 4.

<sup>25</sup> Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, and Novia Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual *Rambu Solo'* Di Toraja," *Journal of social Science* 3 (2023): 4849.

<sup>26</sup> Pabebang et al., "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo'* Christian Theological Views On The "*Rambu Solo'* Ceremony," 163.

<sup>27</sup> Serdianus, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja," 32.

<sup>28</sup> Rizal, "Hakikat Nilai Budaya *Rambu Solo'* Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja," 2.

dengan mengizinkan setiap peserta upacara untuk berdoa sesuai keyakinannya masing-masing. Hidayah menganalisis pergeseran pemaknaan *Rambu Solo'* yang direpresentasikan dalam novel "*Puya ke Puya*" karya Faisal Oddang. Dengan pendekatan antropologi sastra, Hidayah menemukan adanya sistem pengetahuan, nilai, dan simbol dalam *Rambu Solo'* yang bergeser akibat dinamika sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak statis, melainkan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.<sup>29</sup>

Menyikapi perubahan ini, Brek dan Antara menawarkan perspektif pastoral untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam *Rambu Solo'*. Model *Mëdëda[nggëho* yang berlandaskan cinta kasih dan kepedulian dipandang relevan untuk menjawab tantangan pelayanan gereja di konteks budaya Toraja yang dinamis.<sup>30</sup> Allolinggi et al. juga menggarisbawahi pemaknaan mitos dalam ritual *Rambu Solo'* yang mencerminkan nilai-nilai filosofis masyarakat Toraja. Mereka berpendapat bahwa pemaknaan yang tepat terhadap simbol dan metafora dalam upacara dapat memperkaya pemahaman tentang relasi manusia dengan Yang Ilahi dan sesamanya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, tradisi *Rambu Solo'* bukan sekadar ritual kematian, melainkan juga manifestasi dari kearifan lokal Toraja yang kaya makna. Di tengah arus perubahan, upaya untuk melestarikan dan mentransformasikan tradisi ini secara kontekstual menjadi penting. Dibutuhkan dialog yang konstruktif antara nilai-nilai budaya dan agama agar *Rambu Solo'* dapat terus hidup dan menghidupi masyarakat Toraja.

### **Nilai-Nilai *Rambu Solo'* dalam Perspektif Pastoral Konseling Kristen**

Tradisi *Rambu Solo'* merupakan kearifan lokal masyarakat Toraja yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Dalam perspektif pastoral konseling Kristen, beberapa nilai dalam *Rambu Solo'* dipandang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pelayanan yang holistik. Salah satu nilai yang menonjol dalam *Rambu Solo'* adalah penghayatan akan kefanaan hidup manusia. Upacara ini menjadi momen untuk merenungkan hakikat kehidupan yang terbatas dan mengingatkan manusia akan realitas kematian. Brek dan Antara menyoroti aspek ini sebagai pintu masuk bagi konselor pastoral untuk membimbing konseli dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian secara sehat, baik secara psikologis maupun spiritual.<sup>32</sup>

*Rambu Solo'* juga mencerminkan nilai penghormatan yang tinggi terhadap leluhur. Masyarakat Toraja meyakini bahwa arwah leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Allolinggi et al. mengungkapkan bahwa penghormatan ini tidak sekadar ritualistik, tetapi juga bermakna sebagai upaya menjaga kontinuitas nilai-nilai kebajikan yang diwariskan. Dalam konseling pastoral, sikap hormat ini dapat ditransformasikan menjadi penghargaan terhadap hikmat dan teladan hidup para pendahulu iman.<sup>33</sup> Nilai lain yang kuat dalam tradisi *Rambu Solo'* adalah solidaritas dalam duka. Upacara ini melibatkan partisipasi seluruh anggota keluarga dan komunitas untuk mendukung keluarga yang berduka. Ristal et al. menyebut semangat ini sebagai wujud dari prinsip siangkaran (gotong royong) yang menjadi perekat sosial masyarakat Toraja. Bagi konselor pastoral, semangat solidaritas ini menginspirasi pendekatan pelayanan yang komunal dan saling menanggung beban.<sup>34</sup>

<sup>29</sup> Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)" (State University of Surabaya, 2018), 26.

<sup>30</sup> Brek and Antara, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal Mëdëda[nggëho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya.," 5.

<sup>31</sup> Kama Abdul Hakam Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya, "*Rambu Solo'* 'Warisan Budaya Masyarakat Toraja'" 5, no. Snip 2021 (2016): 155.

<sup>32</sup> Brek and Antara, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal Mëdëda[nggëho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya.," 3.

<sup>33</sup> Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya Sapriya, and Kama Abdul Hakam, "*Rambu Solo'* "Warisan Budaya Masyarakat Toraja",," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 5, n.d., 160.

<sup>34</sup> Rizal, "Hakikat Nilai Budaya *Rambu Solo'* Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja," 7.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri adanya ketegangan antara nilai-nilai *Rambu Solo'* yang berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo* dengan iman Kristen. Patora menyoroti unsur-unsur dalam upacara yang dipandang tidak selaras dengan ajaran Kristen, seperti penyembahan arwah leluhur dan praktik sesajen. Ia mengusulkan perlunya sikap kritis sekaligus apresiatif dari gereja dalam menyikapi tradisi ini.<sup>35</sup> Namun Saragih et al. justru melihat adanya peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Rambu Solo'* dalam pengembangan kurikulum pastoral konseling berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan yang kontekstual, nilai-nilai seperti penghayatan akan kematian, penghormatan leluhur, dan semangat solidaritas dapat diinkorporasikan dalam proses konseling.<sup>36</sup>

Rattealo dalam penelitiannya tentang ritual ma'marakka dalam *Rambu Solo'* menemukan adanya nilai-nilai kristiani seperti empati, kasih sayang, dan kesabaran yang termanifestasi dalam ratapan yang diungkapkan keluarga. Ia berpendapat bahwa ekspresi duka yang mendalam ini sejalan dengan gambaran Yesus yang turut merasakan penderitaan manusia. Dengan demikian, tradisi lokal ini dapat memperkaya perspektif teologis tentang kedukaan.<sup>37</sup> Lebih lanjut, Bontong mengidentifikasi nilai-nilai dalam *Rambu Solo'* yang berpotensi menjadi sumber daya konseling pastoral, antara lain sikap menghormati Tuhan dan sesama, menjunjung martabat manusia, memiliki tanggung jawab dan komitmen, serta membangun relasi sosial yang baik. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam proses konseling untuk membantu konseli mengembangkan resiliensi dan pertumbuhan spiritual.<sup>38</sup>

Menyikapi keberagaman pandangan ini, Rumate et al. mengusulkan pendekatan dialogis dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Rambu Solo'* dengan iman Kristen. Dialog yang terbuka dan saling menghormati diperlukan untuk menemukan titik temu antara keduanya, tanpa mengorbankan esensi iman. Proses ini menuntut keterbukaan, empati, dan kreativitas dari konselor pastoral.<sup>39</sup> Gunawan menekankan pentingnya kompetensi kultural bagi konselor pastoral dalam melayani masyarakat Toraja. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya setempat, termasuk *Rambu Solo'*, akan membantu konselor memberikan pendampingan yang relevan dan sensitif terhadap konteks hidup konseli. Kompetensi ini perlu terus diasah melalui pembelajaran dan keterlibatan langsung dalam budaya.<sup>40</sup> Novianti juga melihat potensi pelayanan konseling pastoral dalam menjawab isu kesehatan mental yang dihadapi masyarakat Toraja. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai dalam *Rambu Solo'*, seperti penghayatan akan makna hidup dan kematian, dukungan sosial, serta spiritualitas, dapat menjadi faktor protektif bagi kesehatan mental. Konselor pastoral dapat memanfaatkan nilai-nilai ini untuk membantu konseli membangun resiliensi dan menemukan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>41</sup>

Dengan demikian, tradisi *Rambu Solo'* menyimpan khazanah nilai yang dapat memperkaya praktik pastoral konseling di konteks masyarakat Toraja. Melalui dialog yang mendalam dan pendekatan yang kontekstual, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan secara kreatif dalam proses konseling. Hal ini tidak hanya membantu konseli menavigasi kompleksitas budaya dan iman, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi dan pertumbuhan spiritual yang autentik.

---

<sup>35</sup> Marianus Patora, "Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk *Rambu Solo'* Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 225.

<sup>36</sup> Saragih, "Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal," 144.

<sup>37</sup> Iriani Susanti Rattealo, "Analisis Makna Dan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritus Ma'marakka Pada Ritual *Rambu Solo'* di Lembang Issong Kalua" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 5.

<sup>38</sup> Bontong, "Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Dalam Budaya Toraja *Rambu Solo'*," 3.

<sup>39</sup> Rumate and others, "Dimensi Dalam Mengucap Syukur: Relevansi Tradisi Minahasa Foso Rummages Dalam Praktik Pastoral Konseling Kontemporer," 13.

<sup>40</sup> Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 100.

<sup>41</sup> Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," 140.

### Menuju Model Konseling Berduka Berbasis Tradisi *Rambu Solo*'

Pengembangan model konseling berduka berbasis tradisi *Rambu Solo*' merupakan upaya untuk menghubungkan kearifan lokal Toraja dengan prinsip-prinsip konseling pastoral Kristen. Proses ini menuntut adanya dialog yang mendalam antara nilai-nilai budaya dan iman, serta kreativitas dalam mengintegrasikan keduanya secara kontekstual. Bontong dalam penelitiannya mengidentifikasi adanya titik temu antara nilai-nilai dalam *Rambu Solo*' dengan tujuan konseling pastoral, seperti penghargaan terhadap kehidupan dan kematian, penghormatan pada leluhur, serta pentingnya relasi sosial yang suportif. Temuan ini menjadi landasan bagi upaya sintesis antara teori konseling berduka dalam perspektif Kristen dengan praktik budaya *Rambu Solo*'.<sup>42</sup>

Rumusan kerangka konseptual model konseling berduka berbasis *Rambu Solo*' perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, pemahaman teologis tentang kedukaan dan kehilangan dalam konteks iman Kristen. Rimate et al. menekankan perlunya refleksi teologis yang mendalam untuk menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman berduka, serta peran komunitas iman dalam memberikan dukungan.<sup>43</sup> Kedua, pengetahuan tentang tahapan dan dinamika proses berduka dalam perspektif psikologis. Gunawan menjelaskan berbagai teori dan pendekatan konseling berduka yang dapat menjadi acuan, seperti teori tahapan kedukaan dari Elisabeth Kübler-Ross atau model *dual-process* dari Stroebe dan Schut. Pemahaman ini penting untuk memandu proses konseling secara sistematis dan efektif.<sup>44</sup> Ketiga, kepekaan terhadap nilai-nilai dan praktik budaya *Rambu Solo*' yang dapat diintegrasikan dalam proses konseling. Novianti mengidentifikasi beberapa unsur dalam tradisi ini yang berpotensi menjadi intervensi terapeutik, antara lain:<sup>45</sup>

- a. Ritual yang memberikan ruang bagi ekspresi emosi dan penghayatan spiritual, seperti *ma'marakka* (ratapan) atau *ma'badong* (tarian kedukaan). Konselor dapat mendorong konseli untuk terlibat dalam ritual ini sebagai bentuk katarsis emosional dan koneksi dengan yang transenden.
- b. Simbol-simbol budaya yang memiliki makna terkait dengan kehidupan, kematian, dan relasi sosial, seperti tongkonan (rumah adat), tau-tau (patung leluhur), atau kerbau sebagai hewan kurban. Eksplorasi makna simbol-simbol ini dalam sesi konseling dapat membantu konseli menemukan insight dan kekuatan dalam proses berduka.
- c. Narasi dan nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan pada leluhur. Konselor dapat menggunakan narasi-narasi ini untuk menginspirasi dan memperkuat resiliensi konseli dalam menghadapi kedukaan.

Keempat, pertimbangan etis dan profesional dalam menerapkan model konseling berduka berbasis budaya. Patiara et al. mengingatkan pentingnya sikap sensitif budaya, respek terhadap otonomi konseli, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti tokoh adat atau pemimpin agama. Konselor perlu menjaga batas-batas profesional dan menghindari imposisi nilai pribadi dalam proses konseling.<sup>46</sup> Mengintegrasikan unsur-unsur di atas, model konseling berduka berbasis *Rambu Solo*' dapat dikembangkan dalam beberapa tahap. Tahap awal meliputi asesmen komprehensif untuk memahami pengalaman dan konteks budaya konseli. Konselor perlu menggali makna kedukaan bagi konseli, serta sumber-sumber dukungan yang tersedia dalam keluarga dan komunitas.<sup>47</sup>

<sup>42</sup> Bontong, "Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Dalam Budaya Toraja Rambu Solo," 8.

<sup>43</sup> Rimate and others, "Dimensi Dalam Mengucap Syukur: Relevansi Tradisi Minahasa Foso Rummages Dalam Praktik Pastoral Konseling Kontemporer," 15.

<sup>44</sup> Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktika," 88.

<sup>45</sup> Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," 160.

<sup>46</sup> Syahril Bin Patiara, Anita Marwing, and Firman Muhammad Arif, "Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 2 (2024): 215.

<sup>47</sup> Saragih, "Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal," 144.

Tahap berikutnya berfokus pada fasilitasi ekspresi emosi dan penghayatan spiritual melalui pelibatan dalam ritual budaya yang relevan. Konselor dapat mendampingi konseli dalam mengikuti ritual ma'marakka atau ma'badong, sembari membantu merefleksikan makna pengalaman tersebut bagi proses berduka.<sup>48</sup> Selanjutnya, konselor dapat menggunakan simbol-simbol budaya dan narasi *Rambu Solo* sebagai media untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan keyakinan konseli terkait dengan kehilangan. Diskusi tentang makna tongkonan, tau-tau, atau kerbau dapat membuka ruang bagi konseli untuk menemukan insight baru dan mereframe pengalaman berdukanya. Tahap akhir meliputi upaya membangun resiliensi dan menemukan makna baru dalam kehidupan pasca kehilangan. Konselor dapat menekankan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan pada leluhur sebagai sumber kekuatan bagi konseli. Integrasi antara praktik budaya dan spiritual dapat didorong untuk memelihara kontinuitas identitas dan koneksi dengan yang transenden.<sup>49</sup> Penerapan model konseling berduka berbasis *Rambu Solo* dalam pelayanan gereja di konteks Toraja memerlukan adanya adaptasi dan kolaborasi. Jika gereja dapat menyediakan ruang yang akomodatif bagi ekspresi budaya dalam proses konseling, hal ini akan membantu menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan bermakna bagi konseli.

Implikasi model ini juga menyentuh ranah pendidikan pastoral konseling. Saragih et al. mengemukakan urgensi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum konseling pastoral. Dengan membekali calon konselor dengan kompetensi kultural yang mumpuni, mereka akan lebih siap dalam melayani konseli yang berasal dari beragam latar belakang budaya. Meski demikian, penerapan model konseling berduka berbasis *Rambu Solo* juga perlu disertai dengan sikap kritis dan reflektif.<sup>50</sup> Brek dan Antara mengingatkan pentingnya mengevaluasi secara terus-menerus sejauh mana integrasi nilai budaya dan iman ini sungguh membantu proses pemulihan konseli, tanpa terjebak dalam sinkretisme yang dangkal.<sup>51</sup> Pada akhirnya, pengembangan model konseling berduka berbasis *Rambu Solo* merupakan sebuah upaya kontekstualisasi yang kreatif dan transformatif. Melalui dialog yang terbuka dan saling memperkaya antara kearifan lokal dan nilai-nilai iman, konseling pastoral dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendampingi mereka yang berduka dalam menemukan pemulihan dan pertumbuhan yang utuh.

## Kesimpulan

Tradisi *Rambu Solo* menyimpan potensi yang signifikan sebagai sarana pastoral konseling bagi masyarakat Toraja. Melalui dialog yang konstruktif antara nilai-nilai budaya dan iman Kristen, telah dirumuskan sebuah model konseling berduka yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip konseling pastoral kontemporer. Model ini tidak hanya menawarkan pendekatan yang kontekstual dalam mendampingi mereka yang berduka, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi dan pertumbuhan spiritual yang autentik. Penggunaan ritual, simbol, dan narasi budaya dalam proses konseling memungkinkan terciptanya pengalaman terapeutik yang lebih bermakna bagi konseli. Meski demikian, penerapan model ini perlu disertai dengan sikap kritis-reflektif untuk menghindari sinkretisme yang dangkal. Keberhasilan model ini juga bergantung pada kompetensi kultural konselor dan dukungan institusional dari gereja dalam mengakomodasi ekspresi budaya dalam pelayanan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan

---

<sup>48</sup> Brek and Antara, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal MëdëdalInggëho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya," 11.

<sup>49</sup> Patiara, Marwing, and Arif, "Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf)," 219.

<sup>50</sup> Saragih, "Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal," 142.

<sup>51</sup> Brek and Antara, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal MëdëdalInggëho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya," 7.



pendekatan konseling pastoral yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

## Referensi

- Allolinggi, Lutma Ranta, Sapriya Sapriya, and Kama Abdul Hakam. ““Rambu Solo”” Warisan Budaya Masyarakat Toraja".” In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 5, n.d.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Aulia, Guruh Ryan. “Upacara Adat Rambu Solo’.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2022).
- Aulia, Guruh Ryan, and Sitti Syakirrah Abu Nawas. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 83–98.
- Bontong, Rita. “Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Dalam Budaya Toraja Rambu Solo.” Pascasarjana, 2015.
- Brek, Yohan, and Rustam Effendi Antara. “Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal Mēdēdaḷḡnggēho: Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 1–12.
- Creswell, John W. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Gunawan, Widodo. “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104.
- Hidayah, Mei Nurul. “Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” State University of Surabaya, 2018.
- Lumbaa, Yulfa, Sam’un Mukramin, and Novia Damayanti. “Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ’ Di Toraja.” *Journal of social Science* 3 (2023): 4849–4863.
- Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya, Kama Abdul Hakam. “Rambu Solo’ ‘Warisan Budaya Masyarakat Toraja’” 5, no. Snip 2021 (2016): 1–23.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Novianti, Delpi. “Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen.” *JURNAL KADESI* 5, no. 1 (2023): 137–162.
- Pabebang, Reynaldo, Bagus Subambang, Pantekosta Tabernakel, and Gosyen Makale. “Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo ’ Christian Theological Views On The “ Rambu Solo ” Ceremony.” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume* 12, no. Desember (2022): 163–181.
- Patiara, Syahril Bin, Anita Marwing, and Firman Muhammad Arif. “Akomodasi Nilai-Nilai

- Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf).” *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 2 (2024): 215–225.
- Patora, Marianus. “Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rambu Solo’ Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 221–229.
- . “Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik ‘Aluk Rambu Solo’ Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja.” *Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 221–229.
- Payung, Zatman, and Rita Tanduk. “Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo’bagi Kehidupan Manusia Toraja.” In *Prosiding Semkaristek*, 1:155–161, 2018.
- Rattealo, Iriani Susanti. “Analisis Makna Dan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritus Ma’marakka Pada Ritual Rambu Solo’di Lembang Issong Kalua’.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Rizal, Muhammad. “Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo’ Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja.” *La Geografia* 20, no. 1 (2023).
- Rumate, Charga Jofial, and others. “Dimensi Dalam Mengucap Syukur: Relevansi Tradisi Minahasa Foso Rummages Dalam Praktik Pastoral Konseling Kontemporer.” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2024): 7–20.
- Saragih, Ratna. “Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 134–144.
- Septiani, G, Aldila Ghana, Mansur Mochammad, and Saputri Salsabila Dwi. “Upacara Adat Rambu Solo’: Antara Gengsi Dan Urgensi.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2023.
- Serdianus, Serdianus. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Rambu Solo’di Tana Toraja.” *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 32–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Widodo Gunawan. “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktika.” *Jurnal ABDIEL Sekolah Tinggi Theologia Abdiel* Vol. 2. No. 1 April (2018).